



**MENUMBUHKEMBANGKAN
JIWA *ENTREPRENEURSHIP*
MELALUI KEGIATAN *COOKING*
CLASS DI RA DARUL ULUM
KECAMATAN REMBANG
KABUPATEN PASURUAN**

Fatimah, Asri Prasetyaningsih

Email : asriprasetyaningsih@gmail.com

Abstract: Basically RA children are active individuals, have high curiosity, are persistent and have unique characteristics in each individual. These characteristics can be seen in the development of students in RA Darul Ulum, Rembang District, Pausruan Regency. The school has a mission to foster entrepreneurship in children based on the example of the Prophet, such as always accustoming children to being persistent, independent, and confident in every activity carried out inside and outside of school. The value of Entrepreneurship has an impact on the attitudes and behavior of children, Growing the Entrepreneurship Soul Through Cooking Class Activities in RA Darul Ulum, District of Rembang, District of Pausruan, which focuses on developing entrepreneurial spirit in students. Given that this research aims to understand and interpret the various phenomena that exist or which are manifested in reality as a characteristic of qualitative research, in this case how is the process of Developing Entrepreneurship Souls in RA Darul Ulum, Rembang District, Pausruan Regency. then the researchers used descriptive qualitative research methods in observing and interviewing in the cooking class at RA Darul Ulum, Rembang Subdistrict, Pausruan District. Factors that emerged in the field findings and were able to influence the implementation of planting Entrepreneurship values in early childhood through Cooking Class Activities. Cooking class games in learning have several benefits as a basis for Developing Entrepreneurship Souls. Developing Entrepreneurship Souls From the interviews that have been conducted, information is obtained that the main task of the teacher is as a guide, teacher and educator. In this case the teacher is not only tasked with conveying information / lessons to his students, but also must be able to transfer knowledge and positive

behavioral patterns so as to develop Entrepreneurship skills

Keywords: *Entrepreneurship, cooking class, early childhood*

Abstrak: Pada dasarnya anak usia RA adalah individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gigih dan memiliki karakteristik yang unik pada masing-masing individu. Karakteristik tersebut tampak pada perkembangan anak didik di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. Pihak sekolah memiliki misi ingin menumbuhkan entrepreneurship pada diri anak yang berlandaskan pada keteladanan Rasulullah, seperti selalu membiasakan anak untuk bersikap gigih, mandiri, dan percaya diri pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Nilai *Entrepreneurship* (kewirausahaan) berdampak pada sikap dan perilaku anak, Menumbuhkan jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Cooking Class di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan yang berfokus mengembangkan jiwa entrepreneurship pada peserta didik. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana proses Menumbuhkan jiwa Entrepreneurship di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dilakukan Pengamatan dan wawancara didalam *cooking class* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. di temukan. Faktor yang muncul dalam temuan lapangan dan mampu mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai Entrepreneurship pada anak usia dini melalui Kegiatan *Cooking Class*. Permainan *cooking class* dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat sebagai dasar Menumbuhkan jiwa Entrepreneurship. Menumbuhkan jiwa Entrepreneurship Dari hasil wawancara yang telah dilakukan

diperoleh informasi bahwa tugas utama guru adalah sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi/pelajaran pada anak didiknya, namun juga harus mampu melakukan transfer ilmu dan pola perilaku positif sehingga mampu mengembangkan kemampuan *Entrepreneurship*

Kata Kunci : *Entrepreneurship*, *cooking class*, Anak usia dini

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan suatu kondisi dimana jarak dan letak geografis tidak lagi menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Hal ini membuat persaingan dalam segala aspek kehidupan yakni sosial, ekonomi maupun pendidikan semakin ketat. Oleh karena itu, masyarakat di berbagai belahan bumi dituntut untuk memiliki kualitas diri yang unggul agar mampu menghadapi persaingan tersebut. Manusia dengan kualitas diri yang baik akan mampu bersaing untuk meningkatkan derajat kehidupan, dan tidak semakin tergerus arus globalisasi. Goleman (2000: 44) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, termasuk juga kecerdasan emosi. Dari data tersebut terlihat bahwa penyumbang terbesar bagi keberhasilan seseorang bukanlah tingkat kecerdasan intelektual, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam pengelolaan dan pengembangan diri yang baik. Seseorang yang memiliki kecakapan *soft skill* dan pengelolaan diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan karir dalam bekerja. Hasil survey CEO (*Chief Executive Challenge*) yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga *leadership* Internasional menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh para pengusaha besar di dunia yakni sikap kejujuran, berpikiran maju, kompeten, dapat memberi inspirasi, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerjasama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang atau dewasa dalam

berpikir dan bertindak, loyal, mampu menguasai diri dan mandiri (Ary Ginanjar, 2006: 6).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang sukses dalam karir dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap bangsa dan dunia merupakan generasi yang memiliki kualitas diri baik, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga mempunyai karakter diri yang matang. Barnawi & Mohammad Arifin (2012: 58) menjelaskan, sejak usia dini hendaknya peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah ke sulit, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri. Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter. Sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang berkarakter, diperlukan suatu sarana yang efektif salah satunya yakni melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada dasarnya dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak. Seiring dengan laju perkembangan seorang anak, maka pendidikan membutuhkan suatu 3 lembaga yang intensif mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan anak dan dikenal sebagai lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan semestinya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter atau pribadi anak agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Damsar (2011: 72) menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan untuk membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Melalui pendidikan yang berlangsung di sekolah maka diharapkan akan terlahir generasi-generasi yang memiliki karakter kuat untuk mampu bersaing di era globalisasi.

Dewasa ini masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan sejak usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada usia dini atau dikenal dengan masa *golden age* menjadi begitu penting karena pada usia ini anak akan sangat mudah menyerap berbagai informasi dan stimulus yang diberikan. Pada penyelenggaraan PAUD di lapangan diharapkan tidak berfokus 4 pada kecerdasan intelektual anak saja, tetapi juga pada aspek penanaman karakter agar anak siap dan mampu beradaptasi dengan masyarakat dan dunia global. Berkaitan dengan karakter, lembaga pendidikan saat ini telah mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak akan dapat terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan rencana yang akan digunakan

guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter tidak akan dapat terlepas dari peran guru sebagai *role model*. Seorang pendidik merupakan contoh di mata anak didik sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik seperti cara berbicara, gerakgerik, dan tingkah lakunya (Mar'atus, 2010: 7). Seperti yang disampaikan oleh Carol & Barbara (2008) “.

Karena anak-anak mencintai dan menaruh kepercayaan kepada guru mereka, merekapun mau menjadi seperti guru mereka. Dengan demikian, guru berlaku sebagai model perilaku yang kuat namun lembut.” Model guru yang cocok di Indonesia sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, yakni memiliki kepribadian kejujuran, bertanggung jawab terhadap tugas, dan berperilaku sebagai teladan. Pada masa krisis global sebagaimana yang dihadapi manusia saat ini, diperlukan karakter yang kuat untuk bertahan di dalamnya. Pembangunan karakter sumber daya manusia dalam suatu negara dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Wasty Soemanto (2008: 27) menyebutkan salah satu pelayanan pendidikan untuk membangun karakter yakni melalui pendidikan wiraswasta (*wirausaha*). 5 Jumlah wirausaha di Indonesia pada 2007 baru mencapai 0,18%, sedangkan idealnya Indonesia memiliki 2% wirausaha dari total jumlah penduduk untuk menuju ke posisi negara yang dikatakan negara maju (Jamal Ma'mur, 2011: 10- 11). Mengembangkan karakter *entrepreneur*, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter *entrepreneur* ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang *entrepreneur* yang memiliki

karakter entrepreneur akan menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, pantang menyerah, kejujuran, dan kreatif. Tanpa karakter tersebut maka seorang *entrepreneur* akan mudah gagal dalam karirnya. Tidak hanya seorang entrepreneur saja, profesi lain pun membutuhkan karakter yang kuat guna mempertahankan eksistensi dirinya dan mampu berkontribusi dan mampu memberikan pengaruh dalam hal kebaikan kepada masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa RA (Raudlatul Athfal) masih jarang dijumpai RA yang memiliki *grand design* khusus untuk mengembangkan karakter anak. Sebuah RA yang digunakan peneliti dalam Praktek Pengalaman Lapangan, dijumpai proses pembelajaran di kelas belum terintegrasi dengan pendidikan karakter. Meskipun guru melakukan proses penanaman nilai karakter namun belum terinternalisasi dengan baik pada anak. Sebagian anak menunjukkan sikap-sikap seperti kurang bertanggung jawab, mudah putus asa, dan mudah menyalahkan orang lain. Sebagai contoh, apabila guru memberikan sebuah tugas baru kepada anak-anak, maka sebagian anak akan mengatakan ketidakmampuan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut tanpa berusaha terlebih dahulu. Fenomena ini menunjukkan kurangnya penempatan *soft skill* anak agar memiliki karakter positif. Pada dasarnya anak usia RA adalah individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gigih dan memiliki karakteristik yang unik pada masing-masing individu.

Karakteristik tersebut tampak pada perkembangan anak didik di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. Anak-anak di RA tersebut menunjukkan perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lain secara umum. Berdasarkan hasil observasi peneliti, RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan memiliki icon sebagai RA yang berbasis tauhid dan entrepreneurship, peneliti mendapati interaksi yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, anak-anak menunjukkan sikap

percaya diri yang tinggi, kejujuran dan pantang menyerah. Apabila guru meminta anak-anak untuk maju ke depan dan bercerita, maka anak akan berusaha untuk maju dan bercerita walaupun belum mengerti apa yang akan disampaikan. Pihak sekolah memiliki misi ingin menumbuhkan *entrepreneurship* pada diri anak yang berlandaskan pada keteladanan Rasulullah, seperti selalu membiasakan anak untuk bersikap gigih, mandiri, dan percaya diri pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Metode yang biasa digunakan untuk memupuk jiwa *entrepreneur* di dalam diri anak yakni melalui kegiatan yang menyenangkan seperti *market day*, *outbond*, *cooking day*, dan lain sebagainya. Tidak terlepas pula pembentukan sikap melalui kegiatan pembiasaan pada setiap hari. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran untuk **Menumbuhkembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Melalui Kegiatan *Cooking Class* Kelompok B Di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan** yang berfokus mengembangkan jiwa entrepreneurship pada peserta didik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Masih sedikit lembaga sekolah yang mengangkat *grand design* pembelajaran dengan tema kewirausahaan sebagai salah satu metode mengembangkan menanamkan nilai pada diri anak.
2. Model pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan efektif untuk membentuk karakter anak dan belum dijumpai di RA lain.
3. Komitmen dan konsistensi guru dalam menanamkan nilai *Entrepreneurship* (kewirausahaan) berdampak pada sikap dan perilaku anak, Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan

permasalahan yang diajukan oleh peneliti dalam proposal ini adalah :

- a. Apa nilai-nilai *Entrepreneurship* yang ditanamkan pada kegiatan cooking class di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan?
- b. Bagaimana pelaksanaan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai *Entrepreneurship* (kewirausahaan) di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk menumbuhkembangkan *Entrepreneurship* melalui kegiatan cooking class di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran nilai-nilai *Entrepreneurship* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. melalui kegiatan cooking class. Identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian pada masalah menumbuhkembangkan nilai-nilai *Entrepreneurship* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. melalui kegiatan *cooking class*.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana proses Menumbuhkembangkan Jiwa *Entrepreneurship* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang.

Kabupaten Pasuruan. maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian tentang Menumbuhkembangkan Jiwa *Entrepreneurship* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk Menumbuhkembangkan Jiwa *Entrepreneurship* Jiwa Kewirausahaan Menurut Benedicta P.D (2003: 51-52) ciri-ciri umum seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri (yakini, mandiri, individualitas, optimism, kepemimpinan, dan dinamis)
2. Originalitas (terdiri dari sifat inovatif, kreatif, mampu mengatasi masalah baru, inisiatif, mampu mengerjakan banyak hal dengan baik dan memiliki pengetahuan)
3. Berorientasi manusia terdiri dari sifat suka bergaul dengan orang lain, fleksibel, responsive terhadap saran dan kritik
4. Berorientasi hasil kerja (sifat ingin berprestasi, berorientasi keuntungan, teguh, tekun, determinasi tinggi, kerja keras, penuh semangat dan energy)
5. Berorientasi masa depan (terdiri dari sifat pandangan kedepan, ketajaman persepsi)
6. Berani mengambil resiko (terdiri dari sifat mampu mengambil resiko, suka tantangan)

Sedangkan menurut Sukardi dalam Benedicta P.D (2003: 53-54) sifat-sifat wirausaha adalah meliputi

1. Sifat instrumental (tanggap terhadap peluang, dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja)
2. Sifat prestatif berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya
3. Sifat keluwesan bergaul, yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa saja, membina kenalan baru dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi atau memiliki kemampuan kerjasama.
4. Sifat kerja keras yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, tidak memberikan kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan dan memiliki tenaga untuk terlibat secara terus menerus dalam kerja
5. Sifat keyakinan diri, adalah semua kegiatan penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil, dia percaya diri dengan bergairah langsung terlibat

- dalam kegiatan konkret, jangan terlihat ragu-ragu
6. Sifat mengambil resiko, yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti dimana usahanya belum tentu membuahkan keberhasilan. Dia berani mengambil resiko kegagalan dan selalu antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan kegagalan, segala tindakan diperhitungkan secara cermat
 7. Sifat swa-kendali yaitu sifat benar-benar menentukan apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri
 8. Sifat inovatif selalu bekerja keras untuk mencari cara-cara baru untuk gagasan, pandangan, penemuan-penemuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerjanya, mencari ide baru.
 9. Sifat mandiri, apa yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadi. Kegagalan dan keberhasilan dikaitkan dengan tindakantindakan pribadinya. Dia lebih menyenangi kebebasan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan tidak mau bergantung pada orang lain. Menurut Geoffrey G. Meredith (2005: 5), terdapat beberapa ciri seseorang yang memiliki profil sebagai wirausaha, yaitu :

Tabel 1 . Ciri-Ciri Seorang Wirausahawan

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimism
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan atas prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad dan kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif
Pengambilan resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan

Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan baik, menerima saran dan kritik
Keorisinilan	Kemampuan menciptakan ide yang kreatif dan inovatif
Berorientasi ke masa depan	Mempunyai pandangan yang maju terhadap masa depan Dari beberapa uraian

Penelitian ini dilakukan di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. akan dijelaskan pada temuan umum penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karna berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang diperkirakan mulai bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. Pendekatan tersebut dilakukan melalui metode *verstehen* bahwa setiap langkah diambil dalam melakukan penelitian tidak dapat lepas dari aspek subyektivitas dari perilaku manusia. Dalam hal ini, Moleong mengatakan bahwa kaum fenomenolog berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka dalam konteks peristiwa kehidupan manusia. Pendekatan *verstehen* adalah memberikan penegertian terhadap obyek yang ditelaah. Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada Menumbuhkembangkan Jiwa *Enterpreneurship* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.

Adapun metode penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.⁹ Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

- Mengamati keadaan siswa yang sedang belajar di dalam kelas *cooking class* dan guru menilai dan melaporkan hasil anak kegiatan dalam *cooking class*.
- Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah.
- Mengawasi dan mengatur *moving* kegiatan jalannya kegiatan Anak.
- Melakukan Wawancara Orangtua, Teman Sejawat dan Kepala Sekolah.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, siswa , fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki oleh pihak RA. Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan isterpretasinya. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung

yaitu melakukan pengamatan ke RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, siswa , fasilitas yang dimiliki, struktur organisasi, kegiatan *cooking class*

2. Wawancara

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan tatap muka Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan kepala sekolah, dan juga guru dan Orangtua secara langsung di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan.. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi oatau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. pengertian, yaitu : *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak,terlukis dan lain-lain. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat resmi dan

surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya. dalam hal ini yang ada hubungannya dengan proses manajemen pembelajaran akhlak di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. , seperti dokumen-dokumen yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

B. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data *statistic* atau *non statistic*. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman: Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

1. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini

mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data dapat menggambarkan bagaimana Menumbuhkembangkan Jiwa Entrepreneurship RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan.

2. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang "*grounded*" maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pelaksanaan cooking class di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan.

Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang Menumbuhkembangkan Jiwa Entrepreneurship, yang diambil populasinya adalah dari RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. tersebut..

HASIL PENELITIAN

Dilakukan Pengamatan dan wawancara didalam *cooking class* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pausruan. di temukan. Faktor yang muncul dalam temuan lapangan dan mampu mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai *Entrepreneurship* pada anak usia dini melalui Kegiatan *Cooking Class*. Kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat sebagai dasar Menumbuhkembangkan Jiwa Entrepreneurship Menumbuhkembangkan Jiwa Entrepreneurship Dari hasil wawancara

yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa tugas utama guru adalah sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi/pelajaran pada anak didiknya, namun juga harus mampu melakukan transfer ilmu dan pola perilaku positif sehingga mampu mengembangkan kemampuan *Entrepreneurship*

PEMBAHASAN

Tabel 2: Hasil Penelitian RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan

No	Nama anak	Percaya diri memotong buah				Tanggung Jawab mencuci alat-alat				Sabar menunggu giliran				Disiplin mengikuti aturan main			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ainun			v					v	v				v			
2	Ana			v					v	v				v			
3	Atul			v					v	v				v			
4	Afifah		v					v	v					v			
5	Rofi			v					v				v				v
6	Fitri			v					v			v				v	
7	A'yun			v				v		v				v			
8	Rudi			v				v		v				v			
9	Izam			v				v				v					v
10	Samsul				v				v				v			v	
11	Mumun				v				v				v			v	
12	Risa				v				v				v			v	

Desain penanaman nilai-nilai kewirausahaan anak usia dini melalui Kegiatan *Cooking Class* di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. sebagai berikut:

1. Kegiatan *Cooking Class* adalah sarana pembelajaran untuk menumbuhkembangkan Jiwa

Entrepreneurship, karena bermain dengan teman dan guru sangat menyenangkan banyak sekali percakapan dan komunikasi dari anak-anak dalam menunggu giliran dengan tidak kesabaran dan dalam mencuci dan mengembalikan alat-alat yang digunakan seakan menjadi terabaikan, dan guru selalu mengingatkan untuk itu. Karena kebanyakan perempuan di kelas jadi guru merasa terbantu dengan adanya ketrampilan dan cekatan Ainun, Ana dan Atul. Merekalah yang menggerakkan dan mengingatkan agar cepat-cepat dibersihkan alat-alat dan segera pulang dan ingin bereksperimen sendiri di rumah. Kalau di rumah sudah barang tentu ada kakak yang membantu mengupas buah, sehingga buah jadi bersih dari kulitnya. Karenan ketangkasan mereka bertiga seakan terkesan kurang sabar dalam menanti giliran pisau sampai ke tangan mereka. Ketidaksabaran juga terlihat pada potongan buah yang tidak beraturan dan aturan main jadi terabaikan. Karena keasyikan memencet tombol blender, maka teman-temannya jadi kurang puas untuk mencoba menggunakan blender.

2. Pembuatan jus yang menggunakan blender serta peralatan lainnya untuk mencicipi hasil yang anak buat merupakan Kegiatan yang mengasyikkan bagi anak usia dini mereka dapat bereksplorasi melalui kegiatan pembuatan jus buah-buahan yang dapat menyehatkan badan karena banyak mengandung vitamin. Dalam memotong buah-buahan menjadi ukuran kecil dirasakan Afifah ketakutan karena menggunakan pisau yang tajam, tetapi ketika ditanya guru memang jawaban Afifah yaitu di rumah dilarang oleh mamanya. Dan ada pembantu yang membuat jus di rumah. Berbeda dengan Mumun, Samsul dan Risa yang sangat rapi dan hati-hati dalam memotong seakan di rumah mereka terbiasa memotong apapun yang ada di dapur. Ketika ditanya mereka sering

membantu mama di dapur. Dan mamanya selalu mengingatkan jadi Risa kelihatan sangat piawai tanpa ragu-ragu dalam memotong buah. Kalau Samsul dalam memotong buah terkesan santai rupanya sudah terbiasa menggunakan pisau ketika bermain dengan ayah dan adiknya di halaman belakang rumah.

3. Hasil penelitian, pengamatan, wawancara guru, orang tua mereka berpendapat bahwa kegiatan membuat jus di rumah jarang sekali dilakukan karena jus yang mereka dapatkan hanya dari membeli di warung-warung setempat sehingga dengan kegiatan ini anak sudah berpengalaman dan mengetahui komposisi pembuatan jus agar enak diminum. Keinginan yang menggebu-gebu agar sampai di rumah Rudi, Izam dan Samsul, dengan minuman jus dengan tambahan es membuat minuman menjadi segar di terik matahari siang kala itu. Izam sempat memberitahukan kepada guru bahwa mamanya sering membeli buah tapi tidak pernah dibuat jus. Mungkin karena di rumah tidak punya blender sehingga buah dikupas diletakkan di almari es sudah dipotong-potong dan ketika pulang dari sekolah Izam bisa memakannya. Tapi setelah mencoba praktek di kelas, dirasanya sangat asik maka Izam akan meminta papanya untuk dibelikan blender agar bisa membuat jus buah yang sudah dingin keluar dari kulkas. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua, jarang membuat jus karena keterbatasan ekonomi untuk membeli blender dan masih banyak kebutuhan lain yang lebih penting. Tapi setelah diterangkan oleh guru, banyak orang tua tertarik karena membuat jus itu bisa dijadikan komiditi usaha sampingan di rumah untuk menambah penghasilan keluarga. Kecintaan anak akan buah kalau itu berhubungan sebuah usaha dan pengalaman menarik anak maka orang tua juga ikut mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan *cooking class* selain menambah khazanah keilmuan juga menambah pengalaman bereksplorasi bersama teman dan guru. Dalam menumbuhkembangkan jiwa *enterpreneurship* anak usia dini di RA Darul Ulum Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan memang diperlukan suatu kegiatan yang nyata dengan masakan ataupun pembuatan minuman yang dijual di kedai ataupun mall. Di kegiatan ini anak dituntut untuk mempraktekkan sendiri dan mengiris dan mengatur komposisi yang diajarkan guru sehingga menghasilkan minuman yang segar dan lezat. Kemandirian dan tanggung jawab anak dituntut disini sehingga kerjasama dan saling pengertian antara teman harus dapat terjalin dengan erat dan selaras dalam peelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1985
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal M. , *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Astuti, Sriyati Dewi, *Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Jawa*. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Badan Pusat Statistik, *Agustus 2015: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,18 Persen*, dalam <http://bps.go.id/brs/view/1196>, diakses tanggal 20 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi April 2016*, dalam https://www.bps.go.id/website/pdf_publication/Laporan-Bulanan-Data-

SosialEkonomi-April-2016.pdf, 9 April 2016.

Borden, Marian, Smart Start; *The Parents Complete Guide to Preschool Education*, terj. Ary Nilandary, Bandung: Kaifa, 2001.

Bunyamin, *Manajemen Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Exelsson, Karin dkk, *Entrepreneurial Learning in Education: Preschool as a TakeOff for the Entrepreneurial Self*, Journal Of Education and Training Macrothink Institute, 2015.

Fattah, Nanang, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Konteks Penerapan MBS*, Remaja Rosdakarya, 2012.

Gaspersz, Vincent, *Total Quality Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Muhsinin, Muhsinin, and Ilmin Navi. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (July 25, 2017): 107-124.

Muhsinin, Muhsinin. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 1 (March 28, 2015): 95-105.

Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 2, no. 2 (September 3, 2015): 66-75.

<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.